



**ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMIOTIK
NOVEL *PUPUTON* KARYA AAM AMILIA**

Aldi Rinaldi
Departemen Pendidikan Bahasa Sunda
Universitas Pendidikan Indonesia
aldirinaldi29@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 15 April 2022
Disetujui 18 April 2022
Dipublikasikan 25 April 2022

Kata Kunci:

Novel; semiotik;
struktural; puputon.

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis dan membahas pendekatan struktural dan semiotik pada novel *Puputon* karya Aam Amilia. Novel tersebut menggambarkan perjalanan Ismet yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pembelajaran kehidupan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan (1) struktur yang ada dalam novel *Puputon* karya Aam Amilia yang mencakup tema cerita, fakta cerita (galur, tokoh, dan latar), dan sarana cerita (judul, sudut pandang, dan gaya bahasa); (2) unsur semiotik (ikon, indeks, dan simbol) novel *Puputon* karya Aam Amilia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan teknik telaah pustaka, analisis data, dan interpretasi. Hasil penelitiannya: (1) novel ini memiliki tema sosial mengenai perjalanan Ismet. Fakta cerita yang terdapat dalam novel ini di antaranya alur maju, lalu tokoh yang ditemukan terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, latarnya yaitu latar tempat dan waktu, sedangkan sarana cerita yang ditemukan yaitu judul *Puputon* yang diambil dari keadaan tokoh utama yaitu Ismet; (2) novel ini memiliki tanda yang mengandung makna, terlihat ada 23 ikon yang mayoritas menunjukkan panggilan sifat, 154 indeks yang mayoritas menunjukkan reaksi keadaan, dan 80 simbol yang mayoritas menunjukkan tanda waktu.

Abstrack

Key Words:

*novel, semiotic,
structural; puputon*

This research has the aim to analyze and discuss structural and semiotic, the content of the story that discusses Ismet's journey that is full of life values that can be life learning. The purpose of this study is to describe (1) the structure in the novel Puputon by Aam Amilia which contains the theme of the story, the story (line, character and setting), and the means of the story (title, point of view, and language style); (2) semiotic elements (icons, indexes, and symbols) Puputon's novel by Aam Amilia. The method used in this research is descriptive analysis method with literature review, data analysis, and interpretation. The results of this research are: (1) the novel has a social theme about Ismet's journey. The fact of the story in the novel is published the last plot of the character found is divided into two main characters and additional characters, the background is the setting of place and time. While the means of the story found is the title Puputon taken from the state of the main character, Ismet; (2) this novel has a sign that contains meaning, there are 23 icons that show pointing features, 154 indices that indicate pointing conditions and 80 symbols that show time..

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk dari kegiatan kreatif dalam sebuah kebudayaan. Oleh sebab itu, Suherman (2019) mengatakan bahwa membaca sastra merupakan bagian dari kegiatan literasi budaya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Dwiyanti (2019) bahwa sastra juga merupakan bagian dari pranata budaya. Selain itu, karya sastra juga merupakan hasil pemikiran, rasa, dan kata-kata pengarang melalui bahasa yang hidup dan berkembang di masyarakat (Zaimar, 1990, hlm. 2). Karya sastra juga merupakan sebuah hasil proses kreatif, ekspresi pengarang dalam menuangkan karyanya melalui media bahasa tulis. Koswara (2013, hlm. 4) menyebutkan bahwa sastra merupakan tulisan imajinatif dalam artian tidak memiliki makna yang sebenarnya secara harfiah. Lebih lanjut Koswara (2021) menegaskan bahwa pada dasarnya karya tulis lahir setelah melalui proses yang sangat kompleks. Secara umum, karya sastra terbagi dalam tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama.

Prosa merupakan karya fiksi tanpa terikat oleh aturan, yang menceritakan kehidupan manusia ataupun keluarga, yang mencakup kehidupan lahir dan batin (Nursinto, 2000, hlm. 101). Prosa menjadi karangan naratif dan memiliki sifat imajinatif atau karangan semata yang menunjukkan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Prosa juga memiliki kedudukan yang harus diolah serta diapresiasi, karena di dalamnya mengandung nilai estetik dan artistik. Salah satu usaha dalam mengapresiasi prosa adalah dengan menelaah isi melalui analisis unsur intrinsik (struktur). Unsur intrinsik dalam sebuah prosa memiliki ikatan timbal balik, saling menentukan serta saling memengaruhi antara alur, tokoh, latar, dan tema. Salah satu karya sastra yang bisa menampilkan tokoh, cerita, latar, alur, tema, dan amanat adalah novel. Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kisah seorang manusia, di dalamnya meliputi latar tempat, waktu, suasana, alur, watak, dan lain-lain. Iskandarwassid (2003, hlm. 93) menjelaskan bahwa novel adalah prosa fiksi (fiksi) yang bersifat naratif (membentuk sebuah cerita), umumnya panjang dan alur cerita atau plotnya kompleks (bercabang). Mengacu pada uraian tersebut, maka penelitian ini memilih salah satu novel yang meraih penghargaan desain sastra, yaitu novel *Puputon* karya Aam Amilia.

Novel *Puputon* adalah novel yang ditulis dalam bahasa Sunda terbitan Kiblat Buku Utama

tahun 1979. Aam Amilia sebagai seorang penulis yang telah berkecimpung di dunia media, ingin memberikan gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat khususnya dalam keluarga, garis besar dari novel ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang penuh dengan masalah. Masalah utamanya adalah Astri yang menjadi istri Ismet tidak bisa memberikan keturunan. Pelaku utama dalam cerita tersebut adalah Ismet, Astri, dan Mamay. Ismet sebagai kepala keluarga sekaligus suami Astri merasa rumah tangganya tidak sehat karena Astri tidak bisa memberikan keturunan kepadanya. Namun ia tidak bisa meninggalkan istrinya karena sudah menepati janjinya dari jauh hari sebelumnya, akan tetap selalu bersama. Meskipun telah menjalani serangkaian tindakan untuk memelihara rumah tangganya, Ismet tergoda oleh perempuan lain. Mamay yang merupakan guru sekolah dasar di sebuah desa. Ismet lebih dekat dengan Mamay karena dia sering bertemu dengannya di sekolah dan ini merupakan awal bertemunya mereka. Mamay adalah istri muda. Namun demikian, Ismet tidak memberitahu Astri bahwa ia memiliki seorang istri lagi di tempat lainnya, hal ini menjadi masalah utama dalam perjalanan ceritanya, Ismet tidak berani berbicara dengan istrinya karena Astri tidak ingin suaminya menikah lagi. Apabila begitu, maka Astri akan berusaha untuk bunuh diri. Di satu sisi dia tidak akan bisa meninggalkan Mamay karena dia sedang mengandung anaknya.

Untuk menilai karya sastra di atas, harus ada penelitian yang lebih mendalam terhadap novel ini. Tujuannya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap apresiasi karya sastra dan diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan kebudayaan khususnya kebudayaan Sunda. Seperti yang dikatakan oleh Darajat & Suherman (2021, hlm. 212) bahwa manusia, bahasa, dan budaya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Begitupun antara kandungan isi karya sastra dengan manusia dan budaya yang saling memengaruhi dan dapat berperan dalam pengembangan kebudayaan. Itulah sebabnya dikatakan Suherman (2019) bahwa menelaah karya sastra merupakan bagian dari literasi budaya.

Analisis struktural merupakan kajian karya sastra yang secara objektif mempelajari tentang keterkaitan analisis antara unsur-unsur penyusun suatu karya sastra yang bertujuan untuk mengedarkan fungsi dan hubungan unsur-unsur karya sastra tersebut sehingga pada umumnya

menghasilkan sebuah jalan cerita (Teeuw, 2015, hlm. 135). Di samping itu, analisis struktural juga digunakan untuk mengidentifikasi fungsi masing-masing elemen yang terkait untuk membangun alur cerita dengan memperhatikan sistem tanda, makna, struktur karya sastra dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Darajat, dkk. (2020, hlm. 11) juga menyebutkan bahwa pendekatan struktural ini merupakan salah satu cara untuk memahami dan menginterpretasi suatu karya sastra yang mempunyai struktur yang lengkap.

Untuk memperkaya data penelitian, dalam menelaah struktur novel ini maka perlu dilakukan kegiatan apresiasi sastra dan mengupas unsur penyusun sebuah karya sastra. Stanton (2012) menjelaskan bahwa apresiasi sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu tema cerita; fakta cerita yang meliputi: alur, tokoh, dan latar; sarana cerita yang meliputi judul, sudut pandang, corak dan nada, simbolisme, dan ironi. Menurut Koswara (2013, hlm. 13) strukturalisme berasal dari kata “struktur”, yang berarti adanya hubungan permanen antara kelompok gejala atau unsur (*unsure*); hubungan yang dipegang oleh peneliti sebagai hasil penelitian. Dapat disimpulkan bahwa teori struktural merupakan teori dalam menemukan karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur struktural.

Selanjutnya, untuk memahami tanda-tanda yang merayap dalam novel ini, peneliti menggunakan penelitian semiotik. Semiotika adalah ilmu yang beredar tentang sistem tanda, bahasa, kode sinyal, dan lain-lain (Zaimar, 1990, hlm. 20-21). Secara umum semiotika merupakan pengembangan dari gagasan struktural, semiotika akan menangkap makna dari setiap elemen dalam sebuah karya sastra. Secara spesifik hal-hal yang dijelaskan dalam semiotik meliputi tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjuk pada suatu objek yang ditandai berdasarkan karakter yang dimilikinya, artinya objek tersebut ada dan tidak ada. Peirce kemudian membagi ikon menjadi tiga warna (Peirce dalam Deledalle, 1978, hlm. 140). Indeks adalah suatu tanda yang didasarkan pada suatu objek yang ditandai karena suatu objek ditandai oleh objek lain. Indeks adalah suatu hubungan yang nampak ada karena adanya atau dapat juga menunjukkan tanda sebab-akibat. Misalnya jika ada asap menandakan ada kebakaran (Peirce dalam Deledalle, 1978, hlm. 140). Simbol adalah satuan tanda yang merujuk pada suatu objek yang ditandai dengan kesepakatan yang ada dalam masyarakat,

biasanya masyarakat memiliki gagasan umum untuk menentukan tafsir simbol berdasarkan objek tersebut (Deledalle, 1978, hlm. 140). Jadi, hubungan antara simbol dan makna bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Tanda terdiri dari fakta, konvensional dan digunakan dengan sengaja. Tanda merupakan simbol yang merambat menjadi beberapa hal yang telah menjadi konvensi di masyarakat. Antara tanda dan benda tidak memiliki hubungan yang sama atau erat, hanya dikonstruksi berdasarkan pada kesepakatan. Misalnya, warna (hitam, merah, putih, kuning, hijau) menunjukkan maksud dan bahasa tertentu. Bahasa merupakan simbol yang lengkap karena memiliki fungsi sebagai alat untuk berpikir dan merasakan (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 42). Dengan adanya teori/pendekatan semiotika ini, maka makna yang sebenarnya dalam sebuah karya sastra akan terkuak. Selanjutnya, melalui gagasan struktural dan semiotik, pembaca akan memahami makna karya sastra tersebut dengan mudah.

Selanjutnya, ada beberapa penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan kajian ini, di antaranya “Ulikan Struktural jeung Féminis kana Novel *Handeuleum na Haté Beureum* Karya Chyé Réty Isnéndés pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel di SMA Kelas XI” oleh Ai Jamilah taun 2015. “Analisis Struktur Novel *Neger jeung Bangsa Arab* Karangan P.J. Andriessen” oleh Dani Ramdani Mukti taun 2009. Selanjutnya, “Kajian Struktural dina Novel *Kembang Rumah Tangga* Karya Tjaraka” oleh Nunung Nuryanti taun 2004; “Analisis Struktur Novel *Potrét* Karangan Ahmad Bakri” oleh Ira Rahmawati taun 2004; dan “Analisis Struktur dina Buku Kumpulan Carita Pondok *Layung* karya Aam Amilia pikeun Bahan Pangajaran Aprésiasi Sastra di SMP” oleh Etty Hayati taun 2010. Selain itu, ada pula artikel yang ditulis oleh Nurmala (2021) yang berjudul “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia. Meskipun kajian yang digunakan sama, namun objek penelitian yang dijadikan bahan penelitian tentunya berbeda. Analisis struktural dan semiotik dari novel *Puputon* karya Aam Amilia belum diteliti. Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilaksanakan dengan judul “Analisis Struktural jeung Semiotik Novel *Puputon* Karya Aam Amilia”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang bertujuan untuk menangkap unsur-unsurnya, kemudian dianalisis (Ratna, 2013, hlm. 53). Tekniknya yaitu telaah pustaka, analisis data, dan interpretasi. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Puputon* karya Aam Amilia terbitan Kiblat Buku Utama, sedangkan datanya meliputi struktur dan semiotik pada novel tersebut.

Langkah-langkah dalam penelitian ini bersandar pada hal yang diutarakan oleh Semi (2012), meliputi (1) merumuskan konsep, pada kegiatan pertama peneliti merumuskan masalah; (2) mengumpulkan bahan-bahan pendukung penelitian, baik perpustakaan maupun informan; (3) melakukan penelitian, dalam kegiatan ini peneliti mengumpulkan data, mencatat data, melakukan penelitian, setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan; (4) mendeskripsikan hasil penelitian, pada tahap ini dilakukan analisis data, interpretasi, dan mendeskripsikan hasil penelitian, setelah itu merumuskan kesimpulan. Selama proses pengumpulan data, konsep yang ada bisa berubah lagi, dan konsep baru bisa diatur ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Puputon* karya Aam Amilia terbitan Kiblat Buku Utama edisi kedua ini menceritakan kisah cinta segi tiga antara Ismet, Astri, dan Mamay. Ismet yang sudah beristri Astri, yang kemudian menikah lagi dengan Mamay, seorang guru SD. Konflik dalam novel ini muncul saat Ismet tidak berkata jujur kepada Astri bahwa ia sudah memiliki istri lagi, yaitu Mamay.

Dalam novel ini diceritakan masalah-masalah sosial yang ada di masa sekarang, yaitu masalah rumah tangga yang menjadi fokus utamanya. Ismet sudah menunggu sepuluh tahun ingin memiliki anak dari Astri, hanya sayangnya Astri tidak bisa memberikan Ismet keturunan. Akhirnya Ismet harus berbohong kepada Astri untuk menikah lagi.

Ceritanya dimulai dari Ismet dan Mamay yang baru saja kembali ke Bandung setelah resmi sebagai pengantin baru. Mamay merasa bersalah karena menikah dengan pria yang sudah beristri. Dalam diri Ismet sendiri ada rasa bersalah karena harus menutupinya dari Astri. Singkat cerita Ismet kembali ke rumah Astri, istrinya yang telah

bersama dengannya selama sepuluh tahun. Selama itu pula Ismet dan Astri telah menunggu kehadiran bayi di tengah mereka. Mamay yang sedang hamil memang berniat memberi tahu Astri bahwa dirinya sudah menikah dengan suaminya, Ismet. Hanya saja, Mamay tidak mengutarakannya. Ketika nanti anaknya lahir, dia berjanji akan meninggalkan Ismet dan membawa anaknya pindah. Ia merasa telah mengganggu rumah tangga antara Ismet dan Astri.

Ismet selalu teringat pada bayi yang sudah diidam-idamkannya sekian lama, bayi yang saat itu diasuh oleh Bi Irah lekas dibawa pulang oleh Ismet, untuk dirawat bersama Astri, karena merasa kasihan pada bayi tersebut. Astri dan Ismet sangat senang karena ada banyak keriuhan di rumah mereka saat ada bayi. Ibu Ismet yang mendengar kabar bahwa Ismet dan Astri memiliki seorang bayi kemudian mengunjungi bayi tersebut. Merasa curiga dengan asal bayi tersebut. Ibunya berinisiatif mencari tahu asal usul bayi tersebut. Terbongkarlah sudah bahwa bayi tersebut adalah hasil Ismet dari wanita lain. Astri yang merasa dibohongi memilih kabur dan meminta diceraikan. Begitupun dengan Mamay, yang meminta untuk diceraikan juga. Akhirnya Mamay berpisah dengan Ismet. Ismet tidak mau berpisah dari Astri tapi dia tidak mau tinggal bersama Ismet.

Analisis Struktur

Tema

Novel *Puputon* karya Aam Amilia merupakan salah satu novel yang mengangkat kisah cinta segitiga dan kehidupan sosial masyarakat dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan di bawah ini.

Ismét teu némbalan. Haténa norowéco bacéo. Ku hayang saendeng-endeng aya gigireun Mamay, resep ku cacaritaana resep ngadéngé sorana. Ogo Mamay mah, tapi koloteun. Teu cara Astri, ogona téh sok teu pikahartieun. Sakapeung sok ceurik balilihan, ari ditanya batan répéh kalah beuki rosa ceurikna téh, tapi Astri téh satia jeung bisa ngajeujeuhkeun pangala salaki. Kawin sapuluh taun téh geus boga imah, geus boga mobil sagala, ngan hiji nu jadi hanjakal di Astri téh, gabug. (Kaca 9).

Terjemahan:

Ismet tidak menjawab. Hatinya berbicara. Ingin sekali selamanya ada di dekat Mamay, suka sama pembicaraannya, suka sama suaranya. Mamay sangat manja, tapi dewasa. Tidak seperti Astri, manjanya suka tidak jelas. Kadang-kadang nangis, ketika ditanya bukannya berhenti nangis, tapi semakin kencang nangisnya. Walaupun begitu, Astri itu setia dan bisa mengurus rumah tangganya. Sepuluh tahun menikah, sudah memiliki rumah dan mobil, tapi sayangnya Astri itu mandul. (Halaman 9).

Fakta Cerita

Fakta-fakta dalam cerita meliputi plot, pelaku, dan watak (penokohan), serta latar. Elemen ini merupakan rekaman peristiwa imajinatif dalam sebuah cerita.

Dari beberapa isu yang muncul dalam novel *Puputon* terlihat bahwa tema dalam novel ini adalah kisah cinta dan kehidupan sosial masyarakat dalam menghadapi bahtera rumah tangga antara Ismet, Astri, dan Mamay.

Alur dalam novel ini merupakan alur maju yang terbagi menjadi sepuluh episode dan saling terkait yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Ismet sebagai tokoh utama dalam novel ini memiliki peran penting dalam cerita yang disebutkan di setiap episodenya.

Tokoh-tokoh dalam novel *Puputon*, terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ismet, Mamay, dan Astri. Tokoh tambahan antara lain Bi Irah, Bi Omah, Ibunya Ismet, Isak, Sirod, Kandar, Wita, Bidan, dan Tukang Beca.

Latar dalam novel ini meliputi latar tempat dan latar waktu. Semuanya cukup beragam.

Sarana Cerita

Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, dan gaya bahasa. Judul yang diangkat dalam novel ini yaitu *Puputon* 'buah hati'. Hal tersebut sudah sangat sesuai dengan inti permasalahan dalam cerita. Permasalahannya yaitu kehidupan rumah tangga Ismet dan Astri yang sudah sepuluh tahun, tapi tidak dikaruniai anak. Hal tersebut dikarenakan Astri mandul. Permasalahan tersebut akhirnya menggerakkan cerita hingga memunculkan masalah kedua, yaitu Ismet menikah lagi dengan Mamay agar dikaruniai anak, dan benar adanya. Ismet dan Mamay dikaruniai anak. Jika dilihat pada pembahasan sebelumnya, maka judul novel ini

sudah sangat sesuai yaitu *Puputon* 'buah hati', karena hal tersebutlah yang menjadi masalah utama dalam novel ini, sehingga dapat menggerakkan cerita dan mendatangkan permasalahan-permasalahan lainnya.

Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal tersebut dapat terlihat dari penyebutan nama tokoh seperti Ismet, Astri, Mamay, Bi Irah, dan lain-lain. Selain itu, bukti penggunaan sudut pandang orang ketiga juga dapat terlihat dari eksplorasinya pengarang dalam menceritakan cerita.

Terakhir ada gaya bahasa, gaya bahasa penceritaan yang digunakan oleh pengarang sebetulnya sangat mudah dipahami. Walaupun faktanya terdapat beberapa majas dalam novel ini. Majas-majas yang digunakan pun sangat beragam dengan tanda-tanda yang terdapat di setiap kalimat sampai paragraf. Hal tersebut yang menjadikan novel ini perlu dianalisis elemen semiotiknya menggunakan teori Charles Sanders Peirce (dalam Isnendes, 2010, hlm. 96) yang membagi semiotika menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol.

Analisis Semiotik

Ikon

Ikon yang ditemukan berjumlah 23 ikon, merupakan tanda yang tidak berpatokan dari denotatumnya, dan dapat dikaitkan dengan objek dan menunjukkan adanya hubungan yang wajar antara penanda dan penanda. Ikon-ikon yang ditemukan berkaitan dengan situasi di sekitar tokoh dalam cerita tersebut. Meliputi rambu-rambu yang menandakan sebutan untuk seseorang, tanda yang berkaitan dengan penyebutan seseorang misalnya terlihat pada kutipan berikut.

Katémbong Astri ngaléhlék dina keukeupan adi beuteungna yén jalma éta adi pamajikanna.

(Terlihat Astri memeluk adik kandungnya, **faktanya dapat teridentifikasi bahwa orang tersebut adik dari istrinya**).

Indeks

Indeks yang ditemukan berjumlah 154 indeks. Indeks adalah tanda yang merujuk pada denotatumnya, yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan kualitas dan merupakan tanda yang menunjukkan penanda. Dalam novel *Puputon* yang dicari merupakan tanda yang

menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Contohnya dalam kutipan berikut.

Kahéab seuneu birahi, hartina kaayaan jalma nu keur birahi.

(Terbakar api asmara, **artinya menjelaskan keadaan orang yang sedang jatuh cinta**).

Simbol

Simbol adalah istilah-istilah yang telah didukung oleh banyak orang dan telah disepakati, dalam novel ini ditemukan terdapat 80 simbol yang menunjukkan situasi, suasana, dan hal-hal lain. Simbol yang menunjukkan keadaan di antaranya terlihat pada kutipan berikut.

Tétéla anak téh rajahing kabeungharan, hartina éta budak téh mawa rejeki.

(Sudah dipastikan anak tersebut membawa rezeki, **artinya menjelaskan bahwa anak tersebut membawa kebaikan rezeki**).

Adapun simbol yang menunjukkan suasana yaitu sebagai berikut.

Angin ngahiuk tarik nyusup sela-sela jandéla, hartina angin anu ngahiliwir.

(Angin berhembus kencang pada sela-sela jendela, **artinya angin semilir**).

Ada juga simbol yang menunjukkan hal-hal lain yaitu sebagai berikut.

Da Astri mah saur dokter gé gabug, anu hartina Astri téh moal bisa boga budak atawa mandul.

(Kan Astri itu kata dokter juga mandul, **artinya Astri tidak akan bisa memberikan anak/keturunan karena mandul**).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah analisis struktur novel *Puputon* karya Aam Amilia yang meliputi tema cerita, fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), sarana cerita, dan semiotik (ikon, indeks, dan simbol).

Struktur novel *Puputon* karya Aam Amilia diteliti berdasar pada teori Stanton, tema, fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), dan sarana cerita (judul, sudut pandang, dan gaya bahasa). Tema novel ini cinta/asmara yang berkaitan dengan

kehidupan sosial, rasa saling peduli, cinta, dan kepedulian yang ada pada manusia. Selanjutnya, untuk mengilustrasikan jalan cerita novel ini menggunakan alur maju, karena pembukaan cerita dibuka dari awal/tahap nol, yang meliputi introduksi, klimaks, anti klimaks. Tokoh dalam novel ini ada 17 dan terbagi dalam dua kelompok yaitu tiga pelaku utama/sentral dan 14 pelaku tambahan. Latar dalam novel ini ada 16 latar tempat dan 5 latar waktu. Judul novel *Puputon* karya Aam Amilia mempunyai judul yang merepresentasikan isi cerita yang diambil dari masalah-masalah dan muncul dalam cerita, *puputon* atau buah hati. Cerita dalam novel ini menggambarkan keadaan sebuah keluarga yang penuh dengan konflik diakibatkan tidak adanya kehadiran anak/buah hati. Suaminya berselingkuh dan menikahi seorang guru sekolah dasar yang kemudian hadir seorang bayi. Sudut pandang novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena dalam isi cerita masing-masing tokoh mengungkapkan perannya sebagai tokoh utama. Tokoh sentral dalam cerita ini adalah Ismet, Astri, dan Mamay, ketiganya digambarkan dalam cerita sebagai pemeran utama dalam cerita setiap episodenya. Gaya bahasa penyampaiannya banyak menggunakan majas. Majas dalam novel ini, penulis menggunakan lima majas yaitu majas personifikasi, metafora, figuratif metonomia, dan ungkapan.

Setelah dianalisis strukturnya, kemudian dianalisis tanda-tanda yang terdapat dalam novel ini, dengan hasil 23 ikon, 154 indeks, dan 80 simbol. Indeks merupakan tanda yang banyak dijumpai dalam novel ini, karena tanda yang sering muncul. Indeks menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat atau karena setiap tanda yang dicari tidak lepas dari reaksi terhadap suatu peristiwa atau konflik yang terjadi kepada semua karakter dalam cerita.

REFERENSI

- Daledalle, G. (1978). *L'ordre philosophique*. Paris, Editions du Seuil.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and Terms of Livelihood of Sundanese People: An Ethnolinguistic Study: Nama dan Istilah Mata Pencaharian Masyarakat Sunda: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2), 211-223.
- Darajat, D., Ruhaliah, R., & Isnendes, R. (2020). Karakteristik Kepemimpinan Sunda dalam

- Novel Sejarah Mantri Jero Karya R. Memed Sastrahadiprawira. *LOKABASA*, 11(1), 10-21.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur Budaya Dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Sutradara Massimo Burhanuddin. *Lokabasa*, 10(2), 204-213.
- Hayati, E. (2010). "Analisis Struktur dina Buku Kumpulan Carita Pondok *Layung* karya Aam Amilia pikeun Bahan Pangajaran Aprésiasi Sastra di SMP". Skripsi. JPBD FPBS UPI.
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Jamilah, A. (2015). "Ulukan Struktural jeung Féminis kana Novel *Handeuleum na Haté Beureum* Karya Chyé Rétty Isnéndés pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel di SMA Kelas XI". Skripsi. JPBD FPBS UPI.
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Koswara, D., Dallyono, R., Suherman, A., & Hyangsewu, P. (2021). The Analytical Scoring Assessment Usage to Examine Sundanese Students' Performance in Writing Descriptive Texts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 573-583.
- Mukti, D. R. (2009). "Analisis Struktur Novel *Neger jeung Bangsa Arab* Karangan P.J. Andriessen". Skripsi. JPBD FPBS UPI.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmalia, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek *Layung* Karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Nursinto. (2000). *Iktiar Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita.
- Nuryanti, N. (2004). "Kajian Struktural dina Novel *Kembang Rumah Tangga* Karya Tjaraka". Skripsi. JPBD FPBS UPI.
- Rahmawati, I. (2004). "Analisis Struktur Novel *Potrét* Karangan Ahmad Bakri". Skripsi. JPBD FPBS UPI.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek *Pileuleuyan* Karya Yus Rusamsi. *Lokabasa*, 12(1), 60-72.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Zaimar, O. K.S. (1990). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.